Transliterа : Jurnal Kajian Komunikasi
ISSN 2527-3396 (Online)
The Entrepreneurial University



We Care, We Share
This is Why You Should Publish With Us

## CURRENT ISSUE

**Vol. 13 No. 1 (2024): Maret 2024**

PUBLISHED: 2024-03-30

## ARTICLES

### Analisis Personal Branding Suwardi "Becak Lawu" sebagai Petarung MMA Indonesia ditinjau melalui Dramaturgi

Bernice Priscillia, Albert Octavio Setiawan

1-5

# ARTICLES

## Analisis Personal Branding Suwardi "Becak Lawu" sebagai Petarung MMA Indonesia ditinjau melalui Dramaturgi

Bernice Priscillia, Albert Octavio Setiawan

1-5

DOI: https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3360

Abstract views: **83** , PDF downloads: **110**

PDF

## Gibran Rakabuming Raka Homophily Communication

Yogie Alwaton

6-14

DOI: https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3473

Abstract views: **77** , PDF downloads: **67**

PDF

## Proses Produksi "Batik Moedjair" di Rumah Batik Kandang Jaya

Endah Siswati, Wydha Mustika Maharani, Ferida Asih Wiludjeng, Nevada Febi Ovelia

15-27

DOI: https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3551

Abstract views: **39** , PDF downloads: **49**

PDF

## Implementasi Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning

Bibah Roji, Salamah Noorhidayati, Khoirul Anam

81-89

DOI: https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3641

Abstract views: **47** , PDF downloads: **19**

PDF

## Semiotic Analysis of Bullying Representation in Korean Drama "The Glory"

Alfan Yudistira, Andiwi Meifilina, Endah Siswati

90-106

DOI: https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3665

Abstract views: **32** , PDF downloads: **59**

PDF

## Portrait of Islamic Religious Education of the Indonesian Migrant Community in Taiwan

(Study of the Expression of Islamic Religious Education of Indonesian Migrants in Taiwan)

A. Nanan Najmul Muttaqin, Liatul Rohmah, Akhyak Akhyak, Agus Zainul Fitri

107-114

DOI: https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3648

Abstract views: **18** , PDF downloads: **8**

PDF

# Editorial Team

**Editor in Chief :**

**Lu'lu Ul Maknunah, S.TP., M.P**

[Google]

**Editors :**

1. **Halim Fawazi, S.E., M.M**
   [Google]
2. **Novita Putri Diantanti, S.Gz., M.M**
   [Google]
3. **Hanik Amaria, S.Pd., M.E**
   [Google]
4. **Sutowo, S.Sos., M.AP**
   [Google]
5. **Ulva Roifatul Lailin, S.Pd., M.AP**
   [Google]
6. **Fandu Dyangga Pradeta, M.Pd**
   [Google]
7. **Novi Catur Muspita, S.Pd., M,Si**
   [Google]
8. **Nuryanti, M.Pd**
   [Google]
9. **Dra. Angkasawati, M.Si**
   [Google]

**TRANSLITERA**, Vol.13 No.1 Maret 2024 p-ISSN : 2088-2432
**DOI** : https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3551 e-ISSN : 2527-3396

# Proses Produksi "Batik Moedjair" di Rumah Batik Kandang Jaya

## *Production Process of "Batik Moedjair " at the Kandang Jaya Batik House*

**Endah Siswati[1], Wydha Mustika Maharani[2], Ferida Asih Wiludjeng[3], Nevada Febi Ovelia[4]**

[1-4]Universitas Islam Balitar Blitar
E-mail: wydhamustika7@gmail.com[2]

**Artikel Info**

Diterima:
19 Desember 2023
Disetujui:
27 Februari 2024
Diterbitkan:
30 Maret 2024

**Hal. 15-27**

**Kata Kunci:**

Proses Produksi; Batik Tulis; Potensi Lokal.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses produksi Batik Moedjair Kandang Jaya dan mengurai keunikan dalam proses produksinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Batik Kandang Jaya memiliki enam tahapan dalam melakukan proses produksi diantaranya mendesain pola motif batik; menduplikasi atau menjiplak pola desain motif batik pada kertas HVS ke kain mori; pencantingan; pewarnaan; penguncian warna; dan pelorotan. Keunikan dan kekhasan dalam proses produksi Batik Kandang Jaya yaitu pertama, dalam proses pembuatan sangat dipengaruhi oleh kehendak dan suasana hati. Kedua, desain motif yang digunakan merupakan kreativitas sendiri. Ketiga, proses pencantingan hanya menggunakan satu jenis canting, dan tidak menggunakan *gawangan* sebagai alat bantu pada saat mencanting. Keempat, proses pewarnaan menggunakan *jegul*. Kelima, proses produksi dilakukan secara mandiri, mulai dari tahap mendesain motif hingga tahap *pelorotan*

***Keywords:***

*Production Process; Hand-Written Batik; Local Strength.*

***ABSTRACT***

*The aim of this research is to describe the production process of Moedjair Kandang Jaya Batik and describe the uniqueness of the production process. The research method used is a qualitative method. Primary data was collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the research can be concluded that Batik Kandang Jaya has six stages in the production process, including designing batik motifs patterns; duplicating batik motif patterns on paper onto mori cloth; mencanting or drawing with wax; coloring; locking color; and removing the wax layer. The uniqueness and peculiarity of the production process at Kandang Jaya Batik House is that firstly, the manufacturing process is greatly influenced by desire and mood. Second, the patterns and motif designs used are the result of his own creation. Third, the process of drawing with wax only uses one type of canting, and does not use a frame as a tool when drawing with wax. Fourth, the coloring process uses a jegul, not a brush. Fifth, the entire production process is carried out independently, starting from the motif design stage to the removing wax stage.*

## PENDAHULUAN

Batik merupakan karya seni warisan budaya nusantara yang tidak ternilai harganya. Batik lebih sekedar kain, batik merupakan warisan dari pikiran besar leluhur yang menggambarkan kesabaran, kedamaian, dan kebijaksanaan sebagai pedoman hidup. Kata Batik berasal dari Bahasa Jawa yaitu "amba" yang artinya tulis dan "nitik" yang berarti titik. Maksud dari gabungan kedua kata tersebut adalah menulis dengan lilin (Trixie, 2020).

Batik sebagai kekayaan budaya mempunyai nilai sejarah dan kaya akan filosofi yang memberikan citra dan status pada pemakainya. Oleh karenanya, kerajinan batik merupakan usaha sangat potensial untuk dikembangkan seperti halnya industri batik skala besar maupun *home industry* (Wangi & Poernomo, 2019). Seiring berjalannya waktu, jenis batik pun mengalami perkembangan, antara lain batik tulis, batik cap, dan batik *printing*. Menurut penelitian, batik Indonesia pertama kali muncul pada masa Kerajaan Majapahit.

Batik yang berkembang pada masa itu adalah batik tulis, sedangkan batik cap mulai muncul sekitar tahun 1920-an (Sari, 2022). Namun kini, industri batik mengalami ancaman besar akibat semakin populernya industri printing bermotif batik yang menjual produk dengan harga jauh lebih murah. Kehadiran printing bermotif batik ini tidak sejalan dengan filosofi batik yang memiliki nilai seni (Siregar et al., 2020). Pada tahun 2017, produk batik mengalami penurunan permintaan, terutama di pasar dalam negeri, akibat terhambatnya pemasaran, kesulitan bahan kain dan pewarna (Rahayu, 2017) serta berkembangnya produk tiruan batik dengan harga yang lebih murah.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemasaran dan pasokan bahan baku batik tulis agar industri batik dapat bangkit kembali dan meningkatkan produksinya (Mandegani et al., 2018). Dalam industri atau kerajinan batik, proses produksi menentukan kualitas produk. Proses produksi adalah suatu cara, metode maupun teknik tentang bagaimana penambahan manfaat atau menciptakan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga dapat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan konsumen (Assauri, 2008). Secara umum proses produksi batik terdiri dari tahap pemolaan, pembatikan, pewarnaan, atau pencelupan, penghilangan lilin dan penyempurnaan (Indah, 2008). Namun, proses produksi kerajinan batik sangat mungkin berbeda dengan proses produksi skala industri.

Asumsi ini muncul dari pemikiran bahwa (1) pengrajin batik memiliki sisi-sisi personal yang sifatnya subyektif yang mungkin mempengaruhinya dalam memproduksi kain batik; (2) pengrajin batik memiliki keleluasaan dan kebebasan untuk menggunakan keterampilan dan kreativitas seninya dalam memproduksi batik; (3) pengrajin batik memiliki keterbatasan dalam penyediaan alat dan bahan produksi jika dibandingkan dengan industri batik skala besar. Berangkat dari asumsi ini lah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses produksi kerajinan batik dan pengembangannya di rumah produksi pengrajin Batik Moedjair Kandang Jaya. Apakah proses produksi Batik Moedjair Kandang Jaya mengikuti proses produksi batik pada umumnya? Atau kah memiliki cara atau tahapan produksi tersendiri? Adakah keunikan dan kekhususannya?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan keleluasaan dalam menggambarkan proses produksi batik Moedjair Kandang Jaya secara sistematis, faktual, dan akurat. Lokasi penelitian dilakukan pada pengrajin batik Moedjair Kandang Jaya yang berada di Dusun Gajah Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Gigih Prasetya; pemilik kerajinan Batik Moedjair Kandang Jaya. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan yakni mulai bulan Oktober hingga November 2023. Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi data dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Untuk membuktikan keakuratan atau keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi metode (Creswell, 1998).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berawal dari keinginan Gigih Prasetya, pemuda Dusun Gajah Desa Papungan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar untuk memperkenalkan dan mempromosikan desanya sebagai Kampung Moedjair. Mas Gigih ingin menginformasikan mengenai sejarah, potensi ekonomi, sosial dan budaya desanya, melalui desain batik Moedjair yang diproduksinya. Sebelum menekuni dunia batik, selepas SMP Mas Gigih merantau ke Kalimantan. Disana ia bekerja sebagai pengrajin dan pengukir kayu.

Pada tahun 2016 ketika masih di Kalimantan karena ketertarikannya pada seni, Mas Gigih mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan membatik di Kulon Progo Jogjakarta. Selama dua minggu mengikuti pelatihan Mas Gigih mendapatkan pengetahuan dasar tentang cara memproduksi batik sekaligus memperoleh bekal alat-alat untuk membatik. Inilah awal Mas Gigih menggeluti dunia batik. Pada awal karirnya sebagai pembatik Mas Gigih tertarik mengangkat batik khas Kalimantan bermotif Langsep.

Namun setelah ia pulang ke kampung halamannya di Desa Papungan dan kembali mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan batik khas Kabupaten Blitar (Cakrapalah), ia mulai tertarik untuk menggali potensi lokal sebagai inspirasi desain batiknya. Desain utama yang kemudian menjadi ciri khas produksinya adalah batik bermotif ikan mujair. Ikan ini dipilih menjadi ikon produknya karena penemu ikan mujair yaitu Mbah Moedjair berasal dari Desa Papungan yang notabene adalah kampung halamannya. Desain batik yang diciptakan dan dikembangkan oleh Mas Gigih inilah yang kemudian menjadi ikon batik Desa Papungan. Mas Gigih melabeli batik produksinya dengan nama "Kandang Jaya Batik".

**Gambar 1.** Label Batik Kandang Jaya (Sumber: Rumah Batik Kandang Jaya, 2023)

Berbicara tentang proses produksi batik; produksi sendiri diartikan sebagai kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa. Sementara menurut Assauri (2008) produksi adalah suatu kegiatan atau proses yang mentranformasikan masukan *(input)* menjadi keluaran *(output)*. Input dari sebuah proses produksi terdiri dari tenaga kerja dan alat (Soeryanto et al., 2016). Di dalam proses ini tercakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang kegiatan menghasilkan produk. Lebih lanjut Assauri (2008) menyebutkan bahwa proses produksi adalah cara, metode, dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan, dana) yang ada.

Proses produksi batik pada umumnya melalui 6 sampai 8 tahapan, mulai dari proses pemolaan hingga proses pewarnaan. Sebagai contoh pada pengrajin Batik Tulis Remekan di Kecamatan Ngantang yang menggunakan 6 tahapan dalam pembuatan batiknya. Tahapan tersebut meliputi (1) proses pencucian kain; (2) mendesain; (3) mencanting; (4) pewarnaan; (5) *remekan*; (6) *penglorodan*. Sedangkan menurut iWareBatik proses produksi batik terdiri dari 6 tahapan yang terdiri dari (1) *nglengreng*/membuat pola; (2) *ngecap*/pola motif batik cap; (3) *nyelup*/pewarnaan

tekstil; (4) *nembok*/proses penutupan warna; (5) *nyolet*/teknik lukis warna dengan kuas; (6) *nglorod*/pelepasan malam batik dengan pencucian panas dan dingin; (7) *njemur*/penjemuran kain (www.iwarebatik.org).

Sementara itu, proses produksi Batik Kandang Jaya melalui enam tahapan, yaitu 1) tahap pembuatan desain pola motif batik pada kertas, 2) tahap menjiplak desain motif batik pada kain mori, 3) tahap mencanting, 4) tahap pewarnaan, 5) tahap penguncian warna dan 6) tahap peluruhan atau pelorotan.

*Tahap pertama:* mendesain pola motif batik. Tahap ini dilakukan Mas Gigih dengan menggambar di atas kertas HVS ukuran A4 menggunakan pensil biasa. Dalam mendesain motif batik, ia memperhatikan keteraturan dan kesinambungan garis atau gambar di segala sisi; baik di sisi kanan dan kiri, maupun di sisi atas dan bawah. Mas Gigih menggunakan pipa paralon untuk menjamin kesinambungan gambar dengan cara melingkarkan kertas HVS pada pipa hingga ujung kertas saling bertemu secara persisi. Selanjutnya baru digambar garis yang sinambung.

**Gambar 2.** Desain Batik pada Kertas (Sumber: Rumah Batik Kandang Jaya, 2023)

*Tahap kedua* yang dilakukan dalam proses produksi batik Kandang Jaya adalah menduplikasi atau menjiplak pola desain motif batik pada kertas HVS ke kain mori. Sebelum proses duplikasi dilakukan, pola desain batik di kertas HVS yang semula digambar dengan pensil sudah dipertebal dengan spidol supaya gambarnya tetap kelihatan ketika ditutup dengan kain mori. Jenis kain mori yang biasanya digunakan oleh Batik Kandang Jaya adalah kain jenis Primisima. Kainnya cukup tebal dan serat kainnya lebih rapat sehingga cocok digunakan untuk membuat batik tulis. Ukuran kain mori yang dipakai biasanya sepanjang 2,5 meter dan lebar 1,15 meter.

**Gambar 3.** Menjiplak Desain Motif Batik Tulis Moedjair (Sumber: Peneliti, 2023)

**Gambar 4.** Hasil Menjiplak Desain Motif Batik Tulis Moedjair (Sumber: Peneliti, 2023)

Proses penjiplakan atau penduplikasian pola biasanya dilakukan di area yang permukaannya rata dan luas seperti meja makan. Permukaan yang bergelombang atau tidak rata mempersulit proses duplikasi dan mempengaruhi hasil jiplakan. Misalnya gambar bisa terputus atau melenceng dari pola. Proses duplikasi pola dimulai dengan meletakkan pola desain batik di atas meja, kemudian di atasnya diletakkan kain batik Primisima. Selanjutnya dimulai proses menjiplak pola dengan pensil mekanik yang tebal dan hitam. Proses menduplikasi pola desain batik ini biasanya disebut dengan istilah "nglengreng".

Pada *tahap ketiga* dilakukan proses pencantingan, yaitu proses menorehkan cairan lilin atau malam pada kain mori dengan menggunakan canting. Torehan pada kain mengikuti garis-garis motif batik yang sudah digambar/dijiplak sebelumnya. Alat dan bahan yang digunakan Batik Kandang Jaya dalam proses pencantingan ini adalah canting, cawan, kompor listrik, dan *malam* atau lilin khusus yang digunakan untuk membatik. Canting berbentuk seperti pena dan digunakan sebagai alat untuk menggambar/menorehkan malam pada kain. Canting yang umum digunakan untuk membatik adalah Canting Cecek, Canting Klowong, dan Canting Tembok. Canting Cecek memiliki ukuran kecil. Canting Klowong ukurannya lebih besar dari Canting Cecek, dan Canting Tembok memiliki ukuran lebih besar dari keduannya (Riyanto, 1997).

Berbeda dengan yang berlaku pada umumnya, Mas Gigih hanya menggunakan satu jenis canting berukuran sama untuk menggambar motif batik yang berbeda-beda. Satu jenis canting itu digunakan untuk membuat *klowong*, menorehkan *isen-isen* dan *cecek*, serta membuat garis-garis lainnya pada kain mori. Ia juga tidak pernah menggunakan *gawangan* sebagai alat untuk membentangkan batik ketika menyanting, dan hanya menadahinya dengan telapak tangan. Ia juga tidak menggunakan api untuk mencairkan lilin tetapi menggunakan kompor listrik supaya lebih praktis.

Pada proses pencantingan hal penting yang menjadi perhatiannya adalah memastikan bahwa cairan malam sudah menembus kain mori di kedua sisi, baik di sisi atas maupun bawah. Mas Gigih biasanya membalik kain mori untuk memeriksa apakah semua garis motif sudah terlapisi malam dan memastikan tidak ada bagian motif yang terlewat atau terputus garisnya. Selain melalui proses pencantingan, penorehan cairan lilin/malam pada kain batik bisa juga dilakukan melalui proses pengecapan. Proses pembuatan canting batik cap memerlukan keahlian, ketekunan, dan ketelitian.

Bahan utama yang digunakan adalah pelat tembaga tipis yang dibentuk menjadi canting batik dengan berbagai motif batik (Suharto et al., 2014). Dalam proses ini Mas Gigih menggunakan canting batik cap yang sudah jadi. Kadang motif batik tulis Kandang Jaya dikombinasikan dengan motif cap yang sudah jadi ini. Kandang Jaya juga memproduksi batik tulis cap tetapi hanya untuk melayani pesanan tertentu saja.

**Gambar 5.** Malam/Lilin dan Alat Canting (Sumber: Peneliti, 2023)

**Gambar 6.** Proses Pencantingan (Sumber: Peneliti, 2023)

Pada proses pengecapan, peralatan yang dibutuhkan adalah kompor dan wajar ceper (datar), lilin, plat besi aneka motif, dan bantalan spon sebagai alas untuk mengecap. Batik Kandang Jaya memiliki beberapa plat besi bermotif, antara lain plat motif tumpal, morif Cakrapalah, motif daun, motif garis, dan lain-lain. Bantalan spon milik Batik Kandang Jaya dilapisi kain dan plastik tipis yang diupayakan selalu basah. Ini dilakukan agar cairan lilin pada plat besi dapat menembus kain tanpa menghanguskannya.

**Gambar 7.** Proses Pemanasan *Malam* dan Plat Besi (Sumber: Peneliti, 2023).

**Gambar 8.** Bantalan Spon (Sumber: Peneliti, 2023).

Proses pengecapan dilakukan dengan cara memanaskan lilin dan plat besi di atas wajan hingga lilin mencair dan plat besinya mencapai panas tertentu. Suhu panas plat besi diupayakan dapat menjamin cairan lilin menembus kain dengan sempurna hingga tidak ada permukaan kain yang terlewat tersapu cairan lilin.

**Gambar 9.** Hasil Pengecapan (Sumber: Peneliti, 2023).

Setelah semua motif pada kain mori dilapisi atau dicap dengan cairan malam dan kering, maka dilakukan *tahap keempat*, yaitu proses pewarnaan. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses ini adalah membentangkan kain batik yang sudah dilapisi malam pada pentangan yang terbuat dari kayu yang diletakkan di atas lantai. Caranya sangat sederhana, yaitu dengan mengaitkan tepi-tepi kain mori pada pentangan menggunakan peniti dan karet gelang. Pentangan kayu diberi ganjalan supaya kain mori tidak menyentuh permukaan lantai. Selanjutnya dimulai proses pewarnaan.

Mas Gigih menggunakan jegul dan bukan kuas untuk mewarnai kain mori. Jegul adalah sebutan untuk alat penguas yang terbuat dari spons dan dililitkan pada kayu sebagai tangkainya (Intan, 2019). Jegulnya dibuat sendiri olehnya dari bahan spon dan bambu. Spon digulung sedemikian rupa dan diikat di ujung sebatang bambu kecil, kemudian digunting dan dibentuk menyerupai ujung pena. Jegul inilah yang akan dicelupkan pada cairan pewarna dan kemudian ditorehkan pada motif batik di kain mori sesuai dengan keinginan dan kreasi Mas Gigih.

Penggunaan jegul didasari pertimbangan bahwa spon dapat menyerap cairan warna lebih banyak dibandingkan dengan kuas, sehingga proses pewarnaan bisa berlangsung lebih cepat karena pembatik tidak harus berkali-kali mencelupkan alat pewarna. Meskipun demikian diperlukan kehati-hatian agar cairan warna tidak mbleber atau melewati garis torehan malam.

**Gambar 10.** Jegul (Alat Warna dari Spon) dan Pewarna Sintetis (Sumber: Peneliti, 2023).

Mas Gigih biasanya mewarnai batiknya sesuai keinginan hati. Tidak ada patokan khusus dalam memilih warna. Namun pada situasi tertentu ia mendasarkan pilihan warna dengan filosofi khusus. Misalnya ketika ia mewarnai motif-motif batik ikan mujair yang menjadi *trademark* rumah batik Kandang Jaya. Mas Gigih memilih warna-warna khusus untuk mewakili filosofi air laut, air tawar, dan air payau.

Bahan pewarna batik yang digunakan Rumah Batik Kandang Jaya adalah pewarna sintesis, bukan pewarna alami. Penggunaan pewarna sintesis lebih mudah dan praktis. Pewarna alami sebenarnya lebih baik dan lebih murah, tetapi proses pembuatannya lebih rumit. Hal yang diperhitungkan dalam menyiapkan pewarna adalah ukuran kekentalan cairan, karena tingkat kekentalan yang berbeda akan menghasilkan warna yang berbeda pula. Selain itu proses pewarnaan juga harus menjamin warna tembus di kedua sisi kain batik.

**Gambar 11.** Proses Pemberian Warna (Sumber: Peneliti, 2023).

Setelah proses pewarnaan selesai, kain mori dalam pentangan dikeringkan terlebih dahulu, baru kemudian dilakukan *tahap kelima*, yaitu tahap penguncian warna. Tahap ini dilakukan supaya warna batik melekat atau terpatri dalam kain mori sehingga warna batik bertahan lama. Prosesnya diawali dengan menyiapkan larutan *waterglass*.

**Gambar 12.** Hasil Pewarnaan (Sumber: Peneliti, 2023).

Mas Gigih biasanya menggunakan *waterglass* yang sudah jadi, dan tidak meracik larutan waterglass sendiri demi kepraktisan. Ia tinggal menyesuaikan tingkat kekentalan larutan *waterglass* sesuai dengan kebutuhan. *Waterglass* yang kental mematri warna lebih baik. Larutan *waterglass* yang encer perlu ditambah dengan soda abu untuk mengunci warna lebih baik. Larutan *waterglass* kemudian disapukan secara merata ke seluruh permukaan kain mori yang sudah diwarnai, baik di sisi atas maupun bawah. Untuk menjamin seluruh permukaan kain mori sudah terlapisi larutan *waterglass*, biasanya kain mori dibalik dan diperiksa. Pemberian *waterglass* biasanya juga dilakukan di bawah sinar matahari agar cepat kering.

**Gambar 13.** Cairan *Waterglass* dan Pemberian *Waterglass* (Sumber: Peneliti, 2023).

**Gambar 14.** Proses Pengeringan setelah Pelapisan *Waterglass* (Sumber: Peneliti, 2023).

Untuk mendapatkan warna yang baik dan tahan lama, kain mori berlapis *waterglass* yang sudah kering didiamkan terlebih dahulu minimal 5 jam atau diinapkan paling lama semalam. Terlalu lama membiarkan kain mori berlapis *waterglass* akan membuat kain menjadi rapuh atau mudah sobek. Dalam upaya menjaga agar kain tetap utuh dan tidak pecah pula, maka sebelum kain berlapis waterglass diturunkan dari pentangan, Mas Gigih selalu membasahinya terlebih dulu dengan menyemprotkan air ke permukaan kain. Sesudahnya kain tersebut akan melalui *tahap produksi keenam*, yaitu proses pelorotan.

**Gambar 15.** Pembasahan sebelum Proses *Pelorotan* (Sumber: Peneliti, 2023).

Pelorotan merupakan proses meluruhkan atau menghilangkan lapisan lilin dan waterglass dari kain batik. Cara meluruhkannya adalah dengan merendam dan mencelup-celupkan kain batik berulang-ulang pada air mendidih yang sudah dicampur dengan larutan tepung kanji. Perendaman dan pencelupan dilakukan hingga seluruh lapisan lilin dan waterglass meleleh dan lepas ke dalam air. Setelah seluruh lapisan lilin dan waterglass luruh, kain batik diangkat dan dicelupkan ke air bersih serta dicuci dengan sabun. Sesudahnya kain dibilas dengan air bersih. Proses pembilasan biasanya dilakukan hingga 2-3 kali sampai bekas-bekas lilin tidak tersisa lagi. Kain batik yang sudah bersih kemudian dijemur hingga kering, dan seluruh proses produksi batik selesai.

**Gambar 16.** Tempat dan Proses *Pelorotan* Batik Kandang Jaya (Sumber: Peneliti, 2023).

**Gambar 17.** Proses Pencucian setelah Proses *Pelorotan* dan Proses Penjemuran dan Proses

## KESIMPULAN DAN SARAN

Proses produksi Batik Kandang Jaya melalui enam tahapan meliputi mendesain pola motif batik; menduplikasi atau menjiplak pola desain motif batik pada kertas HVS ke kain mori; *pencantingan*; pewarnaan; penguncian warna; *pelorotan*. Namun, mencermati tahapan-tahapan tersebut Batik Kandang Jaya memiliki beberapa keunikan khusus. *Pertama* bahwa proses produksi Batik Kandang Jaya sangat dipengaruhi oleh kehendak dan suasana hati pemiliknya, utamanya ketika memproduksi batik tulis. Mas Gigih memaknai proses membatik sebagai hiburan dan penenang hati sehingga kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam hari. Ia sangat produktif dan menikmati semua proses produksi ketika hatinya sedang *karep* (ingin), dan sebaliknya tidak memaksakan diri membatik ketika sedang tidak ingin. Namun demikian, untuk produksi batik cap Batik Kandang Jaya melakukan produksi sesuai tuntutan pesanan.

*Kedua*, Mas Gigih hanya memproduksi batik tulis dengan desain dan kreasi sendiri. Ia tidak memproduksi batik tulis dengan desain motif dari orang lain. *Ketiga*, pada proses *pencantingan*. Mas Gigih hanya menggunakan satu jenis dan satu ukuran canting untuk menggambar semua bentuk motif, dan tidak pernah menggunakan *gawangan* sebagai alat bantu pada saat mencanting. *Keempat*, tehnik pewarnaan yang diterapkan Mas Gigih juga berbeda dengan apa yang dilakukan para pembatik lainnya yang umumnya menggunakan kuas. *Kelima*, Mas Gigih melakukan semua proses produksi secara mandiri, mulai dari tahap mendesain motif hingga tahap *pelorotan*.

## REFERENSI

Assauri, S. (2008). Manajemen Produksi dan Operasi Edisi Revisi 2008. *Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, *299*.

Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. In *Qualitative Health Research*.

Indah, P. (2008). Pengolahan Limbah Cair Industri Batik Cv. Batik Indah Raradjonggrang Yogyakarta dengan Metode Elektrokoagulasi ditinjau dari Parameter *Chemical Oxygen Demand* (COD) dan Warna. *Tugas Akhir. UII, Yogyakarta*, *VI*(April).

Intan, N. T. H. A. (2019). Penciptaan Batik Terapan dengan Inspirasi Motif Kekayaan Kuliner Grobogan. In *EduArts* (Vol. 9, Issue 2).

iWareBatik. 2009. Proses Produksi Batik. Diakses pada 21 November 2023 pada https://www.iwarebatik.org/batik-production-process/?lang=id#

Mandegani, G. B., Setiawan, J., Haerudin, A., & Atika, V. (2018). Persepsi Kualitas Batik Tulis. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, *35*(2). https://doi.org/10.22322/dkb.v35i2.4108

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Edition). In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6,

Issue August).

Rahayu, N. (2017). Pemerintah Siap Dukung Industri Batik Bangkit Kembali. Retrieved January 8, 2018, from https://www.wartaekonomi.co.id/read1649 35/pemerintah-siap-dukung-industri-batikbangkit-kembali.html

Riyanto, Didik. 1997. Proses Batik. Aneka: Solo

Sari, I. P. (2022). Batik Tulis Tanjung Bumi : Ciri Khas Dan Potensi. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, *39*(2). https://doi.org/10.22322/dkb.v39i2.7469

Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., Simbolon, T. G. Y., & Kinasih, A. T. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, *37*(1). https://doi.org/10.22322/dkb.v37i1.5945

Soeryanto, S. M., Chaeron, M., & Wibawa, T. (2016). Perancangan Alat Bantu Proses Pembuatan Batik Sarita. *Opsi*, *9*(2). https://doi.org/10.31315/opsi.v9i2.2329

Suharto, Suryanto, Priyo, V. T., Sarana, Hermawan, I., & Suwondo, A. (2014). Bahan Alternatif Pembuatan Canting Batik Cap (CBC). *Prosiding SNST*, *5*.

Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio* , *1*.

Wangi, R. R., & Poernomo, D. (2019). Pelaksanaan Proses Produksi pada Usaha Kecil Batik Pringgokusumo Banyuwangi. *E-Sospol*, *VI*(1).